

PSIKODIMENSIA

KAJIAN ILMIAH PSIKOLOGI

Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2009, 1-111 ISSN 1411-6073

- 112 *Underachievement* pada anak berbakat intelektual
Emiliana Primastuti
- 120 Perbedaan Identitas Sosial Orang Jawa pada Remaja yang Tinggal di Desa dan Kota
Febriana Dyah Koesoemastuti dan Daniel Purwoko Budi Susetyo
- 132 Kreativitas dan Konformitas pada Dewasa Awal
Shinta Pratiwi
- 139 Sifat Kewirausahaan Ditinjau dari Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Sekolah pada Mahasiswa
Carel Henry David dan Endang Widyorini ✓
- 151 Penguatan Sumber Daya Insani
Hardani Widhiastuti
- 161 Hubungan Antara Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja Karyawan
Novita Utami
- 169 *Self Injury* Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal Remaja dan Orang Tua
Nancy Wijayanti Hartanto dan Suparmi
- 178 Profil IST Mahasiswa IPK Tinggi, Rendah, dan Rendah Sekali di Fakultas Psikologi UNISBA
Sulisworo Kusdiyati
- 199 Kecemasan Sosial *Facebooker* Ditinjau dari Harga Diri
Tifanni Mayestika Andreas dan Theresia Dewi Setyorini
- 208 Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata
Marcella Surya Pratiwi dan Sumbodo Prabowo

PSIKODIMENSIA

KAJIAN ILMIAH PSIKOLOGI

Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2009, 1-111 ISSN 1411-6073

Pemimpin Redaksi : Y. Sudiantara
Sekretaris Redaksi : M. Suharsono
Anggota Redaksi : George Hardjanta
: HM. Edy Widiatmadi
: Emmanuela Hadriami
Penerbit : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
Alamat Redaksi : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV / 1 Bendan Dhuwur Semarang
Telp. (024) 8441555 (hunting) psw 117,167
Email: handung@unika.ac.id
wastu@yahoo.com

PSIKODIMENSIA adalah sebuah kajian ilmiah yang memuat hasil-hasil penelitian, hasil pemikiran dan diseminasi yang bertujuan meningkatkan penelitian, ulasan, dan aplikasi di bidang psikologi. Sebagai forum, media komunikasi, dan pengembangan ilmiah, redaksi menerima sumbangan artikel yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan psikologi. Terbit pertama kali pada bulan September 2000.

PSIKODIMENSIA mulai tahun 2006 dengan tata letak yang baru terbit setahun dua kali yaitu bulan Januari -Juni dan Juli-Desember. Volume 5 Nomer 2 Juli-Desember 2006 dan seterusnya, menggunakan satu spasi.

PSIKODIMENSIA

KAJIAN ILMIAH PSIKOLOGI

Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2009, 1-111 ISSN 1411-6073

- 112 *Underachievement* pada Anak Berbakat Intelektual
Emiliana Primastuti
- 121 Perbedaan Identitas Sosial Orang Jawa pada Remaja Jawa yang Tinggal di Desa dan Kota
Daniel Purwoko Budi Susetyo dan Febriana Dyah Koesoemastuti
- 132 Kreativitas dan Konformitas pada Dewasa Awal
Shinta Pratiwi
- 140 Sifat Kewirausahaan Ditinjau dari Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Sekolah pada Mahasiswa
Carel Henry David dan Endang Widyorini
- 151 Penguatan Sumber Daya Insani
Hardani Widhiastuti
- 161 Hubungan Antara Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja Karyawan
Novita Utami
- 169 *Self Injury* Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal Remaja dan Orang Tua
Nancy Wijayanti Hartanto dan Suparmi
- 179 Profil IST Mahasiswa IPK Tinggi, Cukup Tinggi, Rendah, dan Rendah Sekali di Fakultas Psikologi UNISBA
Sulisworo Kusdiyati
- 199 Kecemasan Sosial *Facebooker* Ditinjau dari Harga Diri
Tifanni Mayestika Andreas dan Th. Dewi Setyorini
- 209 Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Psikologi Unika Soegijaparanata
Sumbodo Prabowo dan Marcella Surya Pratiwi

SIFAT KEWIRAUSAHAAN DITINJAU DARI KECERDASAN ADVERSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL SEKOLAH PADA MAHASISWA

Carel Henry David dan Endang Widyorini
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa. Hipotesis pertama yang diajukan adalah ada hubungan antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa. Hipotesis kedua adalah ada hubungan positif antara kecerdasan adversitas dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa. Hipotesis ketiga adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa Unika Soegijapranata, sejumlah 60 mahasiswa semester empat dan tidak memiliki pengalaman kewirausahaan. Metode pengumpulan data dengan Skala Sifat Kewirausahaan, Skala Kecerdasan Adversitas, dan Skala Dukungan Sosial Sekolah. Data dianalisis dengan menggunakan Anareg Dua Prediktor. Berdasar analisis yang dilakukan maka ketiga hipotesis dinyatakan terbukti dengan taraf signifikansi $p < 0.01$.

Kata kunci: Sifat Kewirausahaan, Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sekolah

Pada pertengahan 1997 krisis ekonomi dan moneter mulai menggoncang banyak negara, terutama negara-negara berkembang, tidak terkecuali negara Indonesia. Tidak sedikit perusahaan yang mem-PHK karyawannya bahkan ada yang menghentikan kegiatan usahanya, sehingga dunia pengangguran menjadi *momok* yang menakutkan bagi kelangsungan bangsa ini karena dari tahun ke tahun semakin banyak (Frinces, 2004, h.3).

Pengangguran ini justru berasal dari para lulusan perguruan tinggi. Yulia (2005, h.1) mengatakan bahwa pendidikan tinggi ternyata tidak menjamin akan memperoleh pekerjaan dengan segera. Fenomena ini dapat dilihat dari survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, yang menunjukkan peningkatan angka pengangguran ditinjau dari tingkat pendidikan pada beberapa tahun terakhir, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Data Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 2001, 2002, 2003, 2004, dan 2005

Tingkat Pendidikan	Jumlah Pengangguran				
	2001	2002	2003	2004	2005
Diploma I/II	-	86.567	79.583	92.788	107.516
Diploma III	251.134	163.859	123.226	144.463	215.320
Sarjana	289.099	269.415	245.857	385.418	385.418
Total	540.233	519.841	448.666	622.669	708.254

Sumber : Biro Pusat Statistik Indonesia (dikutip oleh Yulia, 2005, h.1)

Melihat pengangguran seperti di atas, adakah yang salah dengan pendidikan formal? Konsep pendidikan yang ada sekarang ini cenderung berbentuk “institusi bank” (Freire, dalam Santosa, 2008, h.6), bahwa pendidik secara searah memberikan pengetahuannya kepada peserta didik sehingga bisa terkumpul segepok ilmu. Wijandi (1988, h.52) mengatakan bahwa apa yang telah dicantumkan dalam kurikulum sekolah, terutama tentang pendidikan kewirausahaan, masih belum optimal terutama karena sering mengalami kesulitan dalam hal kelangkaan guru pengajar wirausaha yang *qualified*, di samping faktor fasilitas dan lingkungan yang belum mendukung.

Hidayat (dalam Widodo dan Rusmawati, 2004, h.60) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mempunyai rencana untuk berwirausaha, dan lebih cenderung untuk bekerja kepada perusahaan besar. Sementara itu data BPS menunjukkan bahwa hanya sekitar 6% lulusan SMU dan Perguruan Tinggi yang menekuni bidang wirausaha, sedangkan 94% lainnya bekerja pada orang lain dan menjadi karyawan. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa dengan memperhatikan faktor yang berpengaruh terhadap kewirausahaan.

Astamoen (2005, h.18) menyatakan bahwa mahasiswa atau sarjana dituntut menjadi wirausaha dengan alasan 1) banyak sarjana yang menganggur di Indonesia, yaitu sekitar 245 ribu orang, dan setiap tahun lulusan baru selalu bertambah, 2) sarjana relatif memiliki daya nalar, analisis, logika berpikir, dan intelektualitas yang tinggi, 3) sarjana relatif mampu dan mudah bersosialisasi, serta untuk mengembangkan pergaulan dalam jaringan bisnis, 4) sarjana lebih mudah mempelajari hal-hal baru dengan pendidikan tambahan, baik formal maupun non formal atau mempelajarinya sendiri, 5) sarjana mudah mencari, mampu mengakses dan mengolah informasi melalui buku, majalah, internet yang sangat berguna untuk pengembangan usaha.

Pada kenyataannya kebanyakan mahasiswa lebih memilih untuk bekerja di perusahaan. Melalui wawancara dengan mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang pada bulan Juni 2008, diketahui bahwa mahasiswa lebih tertarik bekerja di perusahaan karena memiliki gaji yang pasti tiap bulannya, mendapat tunjangan, dan dapat meningkatkan status sosial terutama jika bekerja di perusahaan yang ternama atau di instansi pemerintah. Semangat mahasiswa untuk berwirausaha tergolong rendah. Mahasiswa merasa takut akan mengalami kegagalan atau tidak berani mengambil resiko, membutuhkan modal yang besar, dan tidak mengerti harus berwirausaha di bidang apa. Mahasiswa kurang tertarik terhadap kewirausahaan juga dikarenakan menghindari tantangan atau kemelut dalam berbisnis, yaitu mulai dari menemukan peluang, pengadaan modal, pengelolaan sumber daya, bertahan terhadap pasang surut dunia usaha, serta berperang terhadap kompetitor. Mahasiswa beranggapan bahwa jika bekerja di perusahaan yang bagus dan sudah mapan maka dirinya tidak perlu ikut berjuang untuk memajukan bisnis dari perusahaan tersebut, melainkan bekerja apa adanya sebatas pada spesifikasi kerjanya saja.

Fenomena yang ditemukan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki sifat yang bertolak belakang dengan sifat-sifat kewirausahaan yang diungkapkan oleh Sukardi (dalam Riyanti, 2003, h.53) yaitu sifat instrumental, sifat prestatif, sifat keluwesan bergaul, sifat kerja keras, sifat keyakinan diri, sifat pengambilan risiko yang diperhitungkan, sifat swa-kendali, sifat inovatif, dan sifat mandiri.

Penelitian mengenai sifat-sifat kewirausahaan pada mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang perlu dilakukan didasarkan pada pemahaman bahwa Unika Soegijapranata Semarang merupakan institusi pendidikan yang saat ini sedang berusaha untuk mencapai tujuan pendidikannya dengan motto "*striving for excellence*". Tujuan ini menyiratkan harapan bahwa mahasiswa Unika harus memiliki ekselensi tertentu agar siap terjun dalam dunia kerja, baik sebagai pencipta lapangan kerja maupun sebagai karyawan (Sctyorini, 2007, h.14). Mahasiswa diharapkan memiliki kecerdasan adversitas yang memadai. Kecerdasan adversitas diduga memiliki korelasi dengan kewirausahaan karena dalam berwirausaha dibutuhkan ketahanan mental dalam memajukan usahanya (Masykur, 2007, h.39). Penelitian yang dilakukan Masykur (2007, h.43) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (2003, h.218), bahwa kecerdasan adversitas tidak memiliki korelasi terhadap sifat kewirausahaan individu. Dua hasil penelitian di atas menunjukkan adanya ketidakjelasan apakah kecerdasan adversitas memiliki korelasi dengan sifat kewirausahaan atau tidak? Hal inilah yang masih perlu dilakukan penelitian ulang terhadap hubungan antara kecerdasan adversitas dengan sifat kewirausahaan.

Astamoen (2005, h.152) menyatakan bahwa penyebab kewirausahaan kurang berkembang di Indonesia adalah adanya pola pikir tradisional pada kebanyakan orang sehingga dukungan sosial terhadap pekerjaan wirausaha menjadi rendah. Pola pikir tradisional tersebut tercermin pada harapan orangtua yang menghendaki anaknya pandai di sekolah, cepat selesai, dan setelah itu menjadi pegawai terutama pegawai negeri atau BUMN, kemudian membangun rumah tangga, memiliki anak, meniti karir sampai jenjang paling tinggi, dan akhirnya menikmati pensiun di hari tua. Itulah bayangan kebanyakan orangtua, betapa nikmatnya menjadi priyayi. Padahal kenyataannya banyak juga pensiunan yang bukannya menikmati hari tua dengan tenteram dan damai, tetapi malah mendapat masalah seperti masalah keuangan, status, *post power syndrome*, atau bahkan sebelum mencapai usia pensiun sudah terkena PHK atau pensiun dini.

Keengganan mahasiswa untuk berwirausaha juga disebabkan karena tidak adanya dukungan dari pihak sekolah maupun dosen. Hal ini diungkapkan mahasiswa yang merasa selama kuliah dirinya hanya mendapatkan teori yang belum tentu dapat diterapkan pada kehidupan nyata. Kuliah yang diberikan dosen hanya menekankan pada kajian teori tanpa memberikan ilmu praktis atau aplikasinya. Hal ini mengakibatkan mahasiswa tidak pernah mendapatkan pengalaman berwirausaha. Ketika dirinya memiliki ide untuk mendirikan suatu usaha, juga tidak menemukan wadah yang dapat mendukung kemajuan usahanya dari pihak sekolah.

Dukungan terhadap kewirausahaan telah dilakukan oleh pihak Unika Soegijapranta Semarang seperti pemberian dana talangan atau modal terhadap Program Kreativitas Mahasiswa. Sebanyak 57 judul proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Unika yang mendapat pendanaan dari Dikti senilai total Rp 300 juta, masing-masing judul diberi bantuan dana enam juta. Hal tersebut mendapat tanggapan orang yang berperan dalam bidang kemahasiswaan, Hindiarto selaku wakil rektor III, dan para dosen pembimbing dengan memberikan penghargaan. Tidak hanya ucapan selamat, dukungan berupa materi juga diberikan oleh pihak universitas dengan menalangi 50% biaya untuk pelaksanaan projek tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperlancar kerja mahasiswa dikarenakan proses pengucuran dana dari Dikti masih membutuhkan waktu (Kronik, edisi empat belas, 2009, h.1).

Latar belakang di atas, menimbulkan pertanyaan pada diri peneliti, apakah kecerdasan adversitas dan dukungan sosial sekolah pada mahasiswa secara bersama-sama maupun secara mandiri memiliki hubungan dengan sifat kewirausahaan? Bila memiliki hubungan yang signifikan, seberapa besar sumbangannya?.

Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Sekolah dengan Sifat Kewirausahaan Pada Mahasiswa

Sifat kewirausahaan mahasiswa dapat ditumbuhkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah

kecerdasan adversitas dan dukungan sosial sekolah. Santosa (2008, h.6) mengatakan bahwa perlu adanya dukungan dari sekolah mengenai kewirausahaan agar mahasiswa memiliki ketahanan mental dalam menghadapi suatu masalah sehingga dirinya juga memiliki keyakinan dan berani untuk menjadi wirausahawan. Dukungan yang dimaksud seperti pemberian *soft skills*. Berthall (dalam Santosa, 2008, h.6) mengatakan bahwa *soft skills* yang diberikan dapat berupa pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, dan pengambilan keputusan. Selaras dengan kemampuan *soft skills*, peserta didik perlu dibekali pendidikan kemampuan kewirausahaan yang andal. Dengan dibekali pengetahuan kewirausahaan yang memadai, disertai segi-segi praksisnya, para lulusan memiliki kemauan dan kemampuan yang memadai dalam menghadapi tantangan sehingga tidak merasa kebingungan ketika harus memasuki pasaran kerja karena dirinya memiliki sifat kewirausahaan.

Mahasiswa menjadi lebih mampu menghadapi kesulitan yang ada karena telah dibekali informasi dan bantuan materi sehingga dirinya memiliki sifat kewirausahaan. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak memperoleh dukungan dari sekolah baik berupa informasi maupun materi. Mahasiswa tersebut kurang percaya diri karena tidak memiliki bekal pengetahuan tentang kewirausahaan sehingga dirinya tidak dapat mengatasi tantangan yang terkait dengan kewirausahaan dan pada akhirnya akan melemahkan sifat kewirausahaannya.

Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan Sifat Kewirausahaan Pada Mahasiswa

Stoltz (2000, h.8) menyatakan bahwa kecerdasan adversitas adalah kemampuan menghadapi kesulitan atau hambatan, kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. Kecerdasan adversitas juga merupakan kemampuan untuk menggerakkan tujuan hidup ke depan. Kecerdasan adversitas pada seseorang termasuk mahasiswa dapat dilihat melalui dimensi kecerdasan adversitas seperti yang diungkapkan oleh Stoltz (2000, h.140-166) bahwa dimensi-dimensi kecerdasan adversitas terdiri dari *CO₂RE*, yaitu *C* = *control* (kendali), *O₂* = *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan), *R* = *reach* (jangkauan), dan *E* = *endurance* (daya tahan).

Stoltz (2000, h.140-166) mengatakan bahwa individu yang memiliki dimensi *control* (kendali) tinggi, selalu berpikir optimis, selalu ada jalan, serta berupaya menyelesaikan masalah. Jika dikaitkan dengan kewirausahaan, maka mahasiswa yang berpikir optimis selalu ada jalan keluar dalam menghadapi masalah dan berupaya menyelesaikannya sehingga dapat meningkatkan sifat kerja keras pada kewirausahaan. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki dimensi *control* (kendali) yang rendah, mahasiswa tersebut tidak berpikir optimis dalam menghadapi masalah dan tidak berupaya menyelesaikannya. Dirinya mudah menyerah dan enggan untuk mencari cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya sifat kewirausahaan terutama pada sifat kerja keras dan inovatif pada mahasiswa dapat melemah sehingga potensi kewirausahaannya juga menurun.

Dimensi kedua dari kecerdasan adversitas adalah *origin* (asal usul) dan *ownership* (pengakuan) yaitu mencerminkan kemampuan untuk menghindari dan perilaku menyalahkan diri sendiri yang tidak perlu serta menempatkan tanggungjawab pribadi. Kaitannya dengan kewirausahaan, dimensi ini menekankan bahwa penyebab utama kegagalan dan kesalahan yang terjadi bukan semata-mata berasal dari diri sendiri serta tidak terlalu menyalahkan diri sehingga akan meningkatkan sifat keyakinan diri yaitu percaya diri dan optimis. Berbeda dengan mahasiswa yang kurang memiliki dimensi ini, kesalahan dan kegagalan yang terjadi selalu dikaitkan dengan penyebab dari diri sendiri. Akibatnya mahasiswa memiliki rasa bersalah sehingga dirinya menjadi kurang percaya diri dan optimis.

Individu yang memiliki dimensi *reach* dalam kecerdasan adversitas merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas sehingga dirinya merasa semakin lebih berdaya dan perasan kewalahan akan berkurang. Jika dikaitkan dengan sifat kewirausahaan maka mahasiswa yang merasa lebih berdaya dalam mengatasi masalah akan meningkatkan sifat kerja keras pada kewirausahaan yaitu tidak mudah menyerah, tidak pernah memberi dirinya kesempatan untuk berpangku tangan dan mencurahkan perhatian sepenuhnya pada target yang dimiliki. Sebaliknya, mahasiswa dengan *reach* rendah akan semakin besar kemungkinannya menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana yang nantinya dapat berpengaruh terhadap ketenangan pikiran dan pada akhirnya dapat berpengaruh pula terhadap sifat kewirausahaan yaitu mudah menjadi khawatir dalam menghadapi situasi yang serba tidak pasti dan kurang ada keberanian mengambil risiko kegagalan karena menganggap bahwa sesuatu yang tidak pasti bisa saja dipersepsikan sebagai sesuatu yang berbahaya.

Dimensi lain dari kecerdasan adversitas adalah *endurance*. Mahasiswa yang memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi masalah berani untuk melakukan bisnis karena memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menjalankan bisnisnya. Mahasiswa yang memiliki daya tahan ini dapat menguatkan sifat kewirausahaan terutama pada sifat kerja keras dan swa-kendali, yaitu tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai dan mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan, meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi.

Argumentasi di atas diperkuat dengan bukti penelitian yang dihasilkan oleh Masykur (2007, h.43) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang, dengan angka korelasi sebesar 0,282 ($p < 0,05$). Arah korelasi tersebut bersifat positif, artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas seorang subjek maka sifat kewirausahaan yang dimiliki juga semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Hubungan antara Dukungan Sosial Sekolah dengan Sifat Kewirausahaan Pada Mahasiswa

House (dalam Smet, 1994, h.136) membedakan empat jenis dukungan sosial yaitu dukungan penghargaan, emosional, instrumental, dan dukungan informatif. Lee, dkk (1999, h.21) menyatakan bahwa dukungan sosial di sekolah dapat diperoleh dari guru atau dosen, sistem pembelajaran seperti kelas kecil, tutor sebagai asisten dosen, teman-teman, keterlibatan orangtua atau alumni sebagai mentor atau model peran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Mahasiswa yang mendapat dukungan sosial sekolah seperti dukungan informatif dan instrumental memperoleh informasi dan saran-saran dari lingkungan sosialnya terutama sekolah atau alumni yang telah sukses berkaitan dengan kewirausahaan. Mahasiswa tersebut memiliki kemampuan atau potensi dalam berwirausaha karena telah dibekali informasi dan saran yang berkaitan dengan wirausaha yang sukses.

Sebaliknya jika lingkungan sosial terutama sekolah maupun dosen tidak memberikan dukungan informatif dan instrumental maka mahasiswa tersebut kurang memiliki keterampilan untuk menjalankan bisnis secara mandiri karena tidak memiliki bekal baik berupa informasi tentang kewirausahaan maupun bekal secara materi seperti modal dan peralatan usaha. Kurangnya dukungan informasi dan instrumental dapat menghambat sifat kewirausahaan pada mahasiswa berkaitan dengan sifat inovatif kewirausahaan, yaitu kurang terbuka pada gagasan, pandangan, dan penemuan-penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial dari sekolah akan meningkatkan sifat kewirausahaannya, sebaliknya mahasiswa yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari sekolah akan memperlemah sifat kewirausahaannya. Pengalaman dalam suatu hal termasuk berwirausaha perlu diberikan supaya mahasiswa memiliki sifat atau potensi kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kolb (dalam Sugianto, 2000, h.35) yang mengatakan bahwa sifat kewirausahaan dapat dipelajari melalui proses *experiential learning*, serta menurut Miller dan Bandura (dalam Sugianto, 2000, h.35) melalui teori belajar sosial.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa.
2. Ada hubungan positif antara kecerdasan adversitas dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan adversitas maka semakin kuat sifat kewirausahaan pada mahasiswa, demikian juga sebaliknya.
3. Ada hubungan positif antara dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa. Semakin tinggi dukungan sosial sekolah yang dirasakan maka semakin kuat sifat kewirausahaan pada mahasiswa, demikian juga sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang, sejumlah 60 mahasiswa dengan ciri-ciri berstatus aktif, minimal semester empat, dan tidak memiliki pengalaman berwirausaha. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Sampel Berstrata Disproporsional. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode analisa data yang digunakan adalah Anareg Dua Prediktor dan korelasi *Product Moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji anareg dua prediktor yang menguji hubungan antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan menghasilkan nilai R sebesar 0,616 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa, yang berarti pula bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara kecerdasan adversitas dengan sifat kewirausahaan menghasilkan nilai r_{xy} sebesar 0,560 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan adversitas dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa, yang berarti pula bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan menghasilkan nilai r_{xy} sebesar 0,436 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa, yang berarti pula bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi "Ada hubungan antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa" dapat diterima pada taraf signifikansi 1%.

Dukungan dari pihak sekolah merupakan variabel yang cukup penting karena dapat mengakibatkan mahasiswa mampu bertahan ketika menghadapi masalah sehingga dirinya merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Keyakinan tersebut termasuk dalam sifat keyakinan diri pada sifat kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santosa (2008, h.6) yang mengatakan bahwa perlu adanya dukungan dari sekolah seperti pemberian *soft skills* mengenai kewirausahaan agar mahasiswa memiliki ketahanan mental dalam menghadapi suatu masalah sehingga dirinya juga memiliki keyakinan dan berani untuk

menjadi wirausahawan. Pemberian dukungan dari sekolah dapat berupa *soft skills* seperti pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, dan pengambilan keputusan. Selaras dengan kemampuan *soft skills*, peserta didik perlu dibekali pendidikan kemampuan kewirausahaan yang andal. Adanya pembekalan kepada mahasiswa mengenai pengetahuan kewirausahaan yang memadai, disertai segi-segi praktisnya, para lulusan memiliki kemauan dan kemampuan yang memadai dalam menghadapi tantangan. Mereka tidak merasa kebingungan ketika harus memasuki pasaran kerja karena dirinya memiliki sifat kewirausahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan adversitas dengan sifat kewirausahaan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi "Ada hubungan positif antara kecerdasan adversitas dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan adversitas maka semakin kuat sifat kewirausahaan pada mahasiswa, demikian juga sebaliknya" dapat diterima pada taraf signifikansi 1%.

Individu dengan dimensi *control* (kendali) selalu berpikir optimis, berupaya menyelesaikan masalah (Stoltz, 2000, h.140). Mahasiswa yang berpikir optimis selalu ada jalan keluar dalam menghadapi masalah, tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalahnya. Mahasiswa yang memiliki dimensi ini dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan dan memiliki tenaga untuk terlibat terus-menerus dalam kerja. Mahasiswa yang tidak mudah menyerah dalam mengatasi masalah dan mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan memiliki sifat kerja keras pada sifat kewirausahaan.

Selain dapat meningkatkan sifat kerja keras, dimensi ini juga dapat meningkatkan sifat inovatif kewirausahaan. Dengan adanya optimisme dan kegigihan untuk menyelesaikan masalah maka mahasiswa tertantang untuk melakukan kerja keras mencari cara-cara baru untuk memperbaiki kinerjanya, terbuka pada gagasan, pandangan, dan penemuan-penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak memiliki dimensi *control*, mahasiswa tersebut menjadi pesimis dalam menghadapi masalah sehingga kurang berupaya menyelesaikannya, akibatnya mudah menyerah dan enggan untuk mencari cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah guna meningkatkan kemajuan usahanya. Hal di atas dapat menyebabkan sifat kewirausahaan terutama pada sifat kerja keras dan inovatif pada mahasiswa dapat melemah sehingga semangat kewirausahaan juga menurun.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan adversitas pada dimensi *origin* dan *ownership*, tidak terlalu menyalahkan diri sendiri dan larut dalam penyesalan. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan optimis terhadap permasalahan yang sedang digeluti. Rasa percaya diri dan optimis tersebut mencerminkan adanya sifat keyakinan diri pada sifat kewirausahaan. Berbeda dengan mahasiswa yang kurang memiliki dimensi ini, kesalahan dan kegagalan selalu dikaitkan dengan diri sendiri. Akibatnya mahasiswa memiliki rasa bersalah yang berlebihan sehingga dirinya menjadi kurang percaya diri dan optimis. Hal tersebut dapat melemahkan sifat kewirausahaan terutama pada sifat keyakinan diri.

Pada dimensi *reach*, mahasiswa merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan tidak mempengaruhi aspek kehidupan lainnya sehingga dirinya merasa semakin lebih berdaya. Mahasiswa tersebut akan meningkatkan sifat kerja keras pada kewirausahaan yaitu tidak mudah menyerah dan dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan. Mahasiswa yang memiliki dimensi *reach* yang rendah, menganggap bahwa musibah yang menimpa merupakan ancaman yang dapat berimbas pada semua aspek kehidupannya. Akibatnya mahasiswa tersebut mudah merasa khawatir dalam menghadapi situasi yang tidak pasti atau belum jelas, sehingga kurang berani mengambil risiko kegagalan karena menganggap bahwa sesuatu yang tidak pasti bisa saja dipersepsikan sebagai sesuatu yang berbahaya. Perasaan khawatir yang berlebihan terhadap sesuatu yang belum jelas dan kurang berani mengambil resiko adalah indikasi dari lemahnya sifat pengambilan resiko pada sifat kewirausahaan.

Dimensi yang terakhir dari kecerdasan adversitas adalah *endurance*. Mahasiswa yang memiliki dimensi ini, memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi masalah sehingga dirinya berani untuk melakukan pekerjaan yang mengandung resiko karena memiliki keyakinan terhadap kemampuannya. Daya tahan ini dapat mengakibatkan tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai dan mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan, serta meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi. Indikasi di atas mencerminkan adanya sifat kewirausahaan pada sifat kerja keras dan swa-kendali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Masykur (2007, h.43) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. Arah korelasi tersebut bersifat positif, artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas seorang subjek maka sifat kewirausahaan yang dimiliki juga semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Hasil yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan berarti bahwa "hubungan positif antara dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa" dapat diterima pada taraf signifikansi 1%. Stagner (dalam Sugianto, 2000, h.35) mengungkapkan bahwa kepribadian manusia adalah hasil terpadunya antara potensi yang ada dan kecenderungan yang terdapat dalam lingkungannya. Kepribadian juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Kultur dimana seseorang berada tentunya juga mempengaruhi sifat sebagai bagian dari kepribadian. Oleh karena itu dalam batas-batas tertentu, kepribadian atau sifat disini dapat dikatakan sebagai hasil dari tahapan dalam proses belajar.

Ward (dalam Sugianto, 2000, h.35) mengatakan bahwa proses terjunnya seseorang ke dalam wirausaha adalah melalui *confidence modality*. Seseorang dapat menjadi wirausahawan karena kegiatan wirausaha merupakan kebiasaan yang telah menjadi tradisi di lingkungannya. Orang tersebut menginternalisasikan wirausaha ke dalam dirinya melalui proses imitasi dan modeling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hipotesis dalam penelitian ini terbukti yaitu ada hubungan antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa. Kecerdasan adversitas dan dukungan sosial sekolah memberikan sumbangan sebesar 35,8% terhadap sifat kewirausahaan. Ada hubungan positif antara kecerdasan adversitas dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan adversitas maka semakin kuat sifat kewirausahaan pada mahasiswa, demikian juga sebaliknya. Kecerdasan adversitas memberikan sumbangan sebesar 23,43% terhadap sifat kewirausahaan. Ada hubungan positif antara dukungan sosial sekolah dengan sifat kewirausahaan pada mahasiswa. Semakin tinggi dukungan sosial sekolah yang dirasakan maka semakin kuat sifat kewirausahaan pada mahasiswa, demikian juga sebaliknya. Dukungan sosial sekolah memberikan sumbangan sebesar 12,37% terhadap sifat kewirausahaan.

Berkaitan dengan kecerdasan adversitas maka mahasiswa hendaknya mempertahankan kecerdasan adversitas yang sudah tergolong tinggi. Pada dimensi kecerdasan adversitas yang masih lemah perlu ditingkatkan. Mahasiswa perlu memanfaatkan dukungan yang diberikan sekolah mengenai kewirausahaan sehingga sifat kewirausahaan mahasiswa semakin meningkat. Perlu dikembangkan program pelatihan kewirausahaan yang lebih efektif yang menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat kewirausahaan. Program ini bisa terpadu dengan program pengembangan kepribadian. Perlu dibuat mata kuliah yang berkaitan dengan kewirausahaan. Perlu juga adanya *hidden curriculum* yang menyusupkan materi kewirausahaan terhadap mata kuliah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astamoen, M.P. 2005. *Entrepreneurship. Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung : Alfabeta.
- Princes, Z.H. 2004. *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis*. Yogyakarta : Darussalam Offset.
- Lee, V.E., Smith, J.B., Perry, T.E., Smylie, M.A. 1999. *Social Support, Academic Press, and Student Achievement : A View from the Middle Grades in Chicago*. www.ccsr.edu, 25/02/2009.
- Masykur, A.M. 2007. *Kewirausahaan Pada Mahasiswa Ditinjau dari Adversity Quotient*. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol 2, No 2 : 37-45.
- Riyanti, B.P.D. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Grasindo.

- Santosa, P.B. 2008. Relevansi Pendidikan Kewirausahaan. *Harian Suara Merdeka*. 13 Desember 2008.
- Setyorini, D. 2007. Studi Tentang Sifat-sifat Kewirausahaan Pada Mahasiswa Multi Etnis di Unika Soegijapranata. *Laporan Penelitian*. Semarang : Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana.
- Stoltz, P.G. 2000. *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa : Hermaya T. Jakarta : PT Grasindo.
- Sugianto, I.R. 2000. Kewirausahaan di Kapuk Muara Ditinjau dari Teori Belajar Sosial dan Teori Perbandingan Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*. No VIII, Th VII : 30-44.
- Widodo, P.B., Rusmawati, D. 2004. Studi Korelasi Konsep Diri dan Keyakinan Diri dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa Progdip Psikologi FK Undip Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 1, No 1 : 59-72.
- Wijandi, S. 1988. *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung : Sinar Baru.
- Yulia. 2005. Psycho Global Networking. *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di Kalangan Pemuda*. *Artikel Psikologi Populer*. Medan : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- _____. 2009. Belajar Berwirausaha dan Menghidupi Esensi Kuliah. *Kronik Unika Soegijapranata*. Edisi Empat Belas. Tahun keenam. 23 Februari 2009.